

Identifikasi Tingkat Pengetahuan Pasien di Apotek Kedungwuluh Terhadap Swamedikasi Obat Analgesik

Devi Andiani Putri ¹, Edwar Randi Wibowo ²

¹ Program Studi Diploma III Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Cipta Husada Purwokerto, Jawa Tengah
e-mail: devi@stikesbch.ac.id

ABSTRAK

Swamedikasi merupakan upaya pengobatan mandiri tanpa resep dokter yang umum dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan ringan, termasuk nyeri. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai obat analgesik dapat meningkatkan risiko *Drug Related Problem* (DRP) seperti efek samping, ketergantungan, atau interaksi obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi analgesik serta faktor-faktor yang memengaruhinya di Apotek Kedungwuluh. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik total sampling terhadap 125 responden berusia 18–65 tahun yang melakukan swamedikasi analgesik. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai aspek indikasi, aturan pakai, efek samping, rute pemberian, bentuk sediaan, dan penyimpanan analgesik. Kesimpulan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan yang baik terkait swamedikasi analgesik, namun edukasi dari tenaga kefarmasian tetap diperlukan untuk meningkatkan penggunaan obat yang aman dan rasional.

Kata kunci: Analgesik, Apotek, Edukasi Obat, Pengetahuan Masyarakat, Swamedikasi.

ABSTRACT

Self-medication is a common practice among the public to treat minor ailments, including pain, without a doctor's prescription. However, limited public knowledge about analgesic drugs may increase the risk of Drug Related Problems (DRPs), such as side effects, dependence, or drug interactions. This study aimed to describe the public's knowledge level regarding analgesic self-medication and the influencing factors at Kedungwuluh Pharmacy in Purwokerto. A quantitative descriptive method with a total sampling technique was applied to 125 respondents aged 18–65 years who self-medicated with analgesics. Data were collected through a questionnaire and analyzed descriptively. The results showed that most respondents had a good level of knowledge about indications, usage rules, side effects, routes of administration, dosage forms, and storage of analgesics. It is concluded that the majority of respondents have good knowledge of analgesic self-medication, but pharmaceutical education is still needed to promote safe and rational drug use.

Keywords : Analgesics, Drug Education, Pharmacy, Public Knowledge, Self-Medication



PENDAHULUAN

Swamedikasi menjadi salah satu alternatif pilihan masyarakat dalam upaya meningkatkan keterjangkauan biaya pengobatan (Lestari *et al.*, 2023). Praktik ini kian digalakkan karena dinilai lebih ekonomis dan aman, selama pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan prosedur yang tepat (Siwi Artini *et al.*, 2020). Kendati demikian, swamedikasi juga berpotensi memicu timbulnya masalah terkait obat (*drug-related problems*) yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai obat serta cara penggunaan yang benar (Harahap *et al.*, 2017).

Persepsi seseorang terhadap kondisi sakit yang dialaminya sangat menentukan kapan dan bagaimana tindakan pengobatan mandiri tersebut akan diambil. Kemudahan masyarakat dalam memperoleh obat secara cepat didukung oleh ketersediaan obat bebas, di mana pemilihan dan penggunaannya turut dipengaruhi oleh aksesibilitas informasi terkait obat tersebut (Afif & Wahyuni, 2015). Swamedikasi telah menjadi opsi utama masyarakat untuk mengatasi gejala atau penyakit tertentu secara mandiri, dengan peran yang sangat signifikan terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia (BPS, 2020). Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun berikutnya menunjukkan bahwa proporsi penduduk yang melakukan pengobatan mandiri di Indonesia mencapai 84,23%, dengan persentase di Provinsi Jawa Tengah sebesar 82,55% (BPS, 2022).

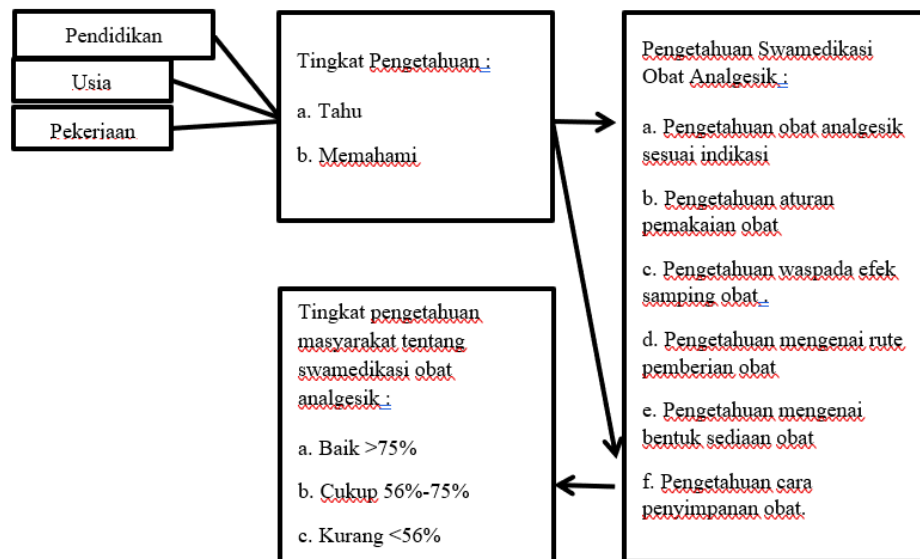
Jenis obat yang digunakan dalam swamedikasi meliputi obat bebas, obat bebas terbatas, dan Obat Wajib Apotek (OWA). Seluruh golongan tersebut dapat diperoleh secara langsung oleh masyarakat tanpa memerlukan resep dokter. Obat bebas merupakan komoditas yang dijual secara luas di pasaran dan dapat dibeli secara bebas. Obat bebas terbatas juga dapat diperoleh tanpa resep, namun dalam penggunaannya terdapat peringatan khusus yang harus diperhatikan oleh konsumen. Sementara itu, OWA merujuk pada kategori obat keras tertentu yang dapat diserahkan tanpa resep dokter, tetapi proses dispensasinya wajib dilakukan langsung oleh apoteker di apotek (De Karos *et al.*, 2022).

Salah satu golongan obat yang kerap digunakan dalam swamedikasi adalah analgesik. Analgesik berfungsi untuk meredakan rasa nyeri, namun efektivitas terapinya hanya dapat tercapai optimal apabila dikonsumsi dengan dosis yang tepat. Di sisi lain, penggunaan analgesik yang tidak rasional juga menyimpan risiko efek samping yang berbahaya. Mengingat swamedikasi merupakan alternatif masyarakat dalam meningkatkan keterjangkauan finansial terhadap pengobatan—serta aman dan murah jika dilakukan sesuai prosedur—maka evaluasi terhadap kapasitas pemahaman masyarakat menjadi sangat krusial. Berdasarkan urgensi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Identifikasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Swamedikasi Analgesik di Ruang Lingkup Apotek X Purwokerto”**.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sampel diambil dengan teknik total sampling sebanyak 125 responden berusia 18–65 tahun yang melakukan swamedikasi analgesik di Apotek Kedungwuluh pada bulan April 2026. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga kategori: baik (>75%), cukup (56–75%), dan kurang (<56%).

Kerangka konseptual pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar. 1 sebagai berikut:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik sosiodemografi

Sosiodemografi	Frekuensi (n=125)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	80	64%
Perempuan	45	36%
Usia		
18-25 tahun	12	9,6%
26-35 tahun	20	16%
36-45 tahun	33	26,4%
46-65 tahun	60	48%

Penelitian ini melibatkan sebanyak 125 responden, dengan responden terbanyak adalah responden dengan jenis kelamin laki-laki dengan persentase 64% dan responden perempuan dengan persentase 36. Yang artinya laki-laki lebih banyak menggunakan analgesik. Laki-laki mungkin lebih banyak terlibat dalam pekerjaan fisik yang meningkatkan risiko cedera dan nyeri, sehingga lebih mungkin menggunakan analgesik. Persepsi terhadap nyeri merupakan hal yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jenis kelamin, psikologis, hormonal, serta budaya dan lingkungan sosial. Selama beberapa dekade, banyak asumsi ilmiah yang menyatakan bahwa perempuan lebih sensitif terhadap nyeri dibandingkan laki-laki. Namun, sejumlah penelitian terbaru justru menunjukkan bahwa laki-laki mungkin lebih mudah merasakan nyeri, terutama dalam kondisi eksperimen atau stimulus tertentu. Salah satu penelitian penting dilakukan oleh (Satari *et al.* 2019) yang menunjukkan bahwa respon terhadap nyeri dapat berbeda secara signifikan antar jenis kelamin, tergantung pada jenis stimulus dan pengaruh hormon. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa laki-laki menunjukkan ambang nyeri yang lebih rendah saat diberikan stimulus mekanik atau panas pada beberapa bagian tubuh dibanding perempuan, terutama dalam kondisi terkontrol.

Tabel 2. Analgesik yang diberikan kepada responden

Analgesik yang diberikan	Jumlah (n=125)	Persentase (%)
Paracetamol	55	44%
Asam Mefenamat	35	28%
Ibuprofen	18	14,4%
Natrium diklofenak	12	9,6%
Piroxicam	5	4%

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap 125 responden mengenai pilihan obat pereda nyeri yang paling sering digunakan, didapatkan bahwa Paracetamol merupakan obat yang paling banyak dipilih oleh responden, yaitu sebanyak 44%. Hal ini menunjukkan bahwa paracetamol masih menjadi pilihan utama masyarakat sebagai obat pereda nyeri, kemungkinan karena ketersediaannya yang luas, harganya yang terjangkau, serta efek sampingnya yang relatif minimal jika dibandingkan dengan NSAID (*Non Steroid Anti Inflammation Drug*) lainnya. Di urutan kedua, asam mefenamat dipilih sebanyak 28%. Asam mefenamat dikenal sebagai obat yang efektif untuk nyeri sedang hingga berat, terutama nyeri haid, sehingga cukup populer di kalangan masyarakat tertentu. Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan salah satu bentuk perilaku masyarakat dalam mengatasi keluhan kesehatan ringan tanpa resep atau petunjuk langsung dari tenaga medis. Dalam konteks keluhan nyeri, salah satu obat analgesik yang sering digunakan secara swamedikasi adalah asam mefenamat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memilih asam mefenamat dibandingkan analgesik lain seperti parasetamol atau ibuprofen. Beberapa

Putri et al. 2026. Identifikasi Tingkat Pengetahuan Pasien di Apotek Kedungwuluh

alasan yang mendasari preferensi ini antara lain adalah efektivitas yang dirasakan cepat, pengalaman pribadi atau rekomendasi dari orang sekitar, dan ketersediaan yang luas di apotek maupun toko obat.

Tabel 3. Pengetahuan Indikasi Obat

No	Pertanyaan	Tahu	Persentase	Tidak Tahu	Persentase
1.	Apakah pengertian indikasi obat adalah khasiat dari suatu obat ?	111	88,8%	14	11,2%
2.	Apakah indikasi yang ada pada kemasan obat berisi tentang keterangan penyakit yang dapat di obati oleh obat tersebut?	122	97,6%	3	2,4%
3	Apakah obat paracetamol adalah obat yang digunakan untuk mengobati sakit kepala ?	120	96%	5	4%
4	Apakah paracetamol bisa digunakan untuk demam?	124	99%	1	0,8%
5.	Apakah benar swamedikasi (pengobatan mandiri) hanya untuk penyakit ringan seperti demam, nyeri, pusing?	121	96,8%	4	3,2%
6.	Apakah benar indikasi obat merupakan efek obat yang diinginkan?	121	96,8%	4	3,2%

Rata- rata tingkat pengetahuan responden mengenai indikasi obat : 95,9 %

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik terkait pengertian dan isi dari indikasi obat. Pada pertanyaan pertama, sebesar 88,88% responden mengetahui bahwa indikasi obat bukanlah hasil dari penggunaan obat, melainkan informasi mengenai kegunaan atau tujuan terapi dari obat tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Ulfa *et al.* 2022) yang melaporkan bahwa 95% responden memahami bahwa indikasi obat adalah pernyataan mengenai penyakit atau kondisi medis yang dapat diobati dengan obat tersebut, bukan hasil atau efek obat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan masyarakat, khususnya dalam memahami informasi dasar obat seperti indikasi, sudah cukup baik.

Tabel 4. Aturan Pakai Obat

No.	Pertanyaan	Tahu	Persentase	Tidak Tahu	Persentase
1.	Apakah obat nyeri harus dikonsumsi sesudah makan?	117	93,6%	8	6,4%
2.	Apakah benar dosis yang diminum anak-anak sama dengan dosis obat yang diminum orang dewasa?	87	69,6%	38	30,4%
3.	Jika dosis obat adalah 3x sehari, apakah benar obat diminum setiap 8 jam sekali?	123	98,4%	2	1,6%
4.	Apakah benar jika obat yang digunakan kurang dari aturan pemakaiannya maka tidak akan terjadi kesembuhan?	121	96,8%	4	3,2%

Putri et al. 2026. Identifikasi Tingkat Pengetahuan Pasien di Apotek Kedungwuluh

5.	Apakah obat nyeri harus dihabiskan?	74	59,2%	45	40,8%
6.	Apakah benar obat yang dibeli tanpa resep dokter harus digunakan sesuai dengan aturan pakai yang tertera dalam kemasan obat?	122	97,6%	3	2,4%
7.	Apakah ibuprofen mempunyai khasiat yang sama dengan paracetamol?	115	92%	9	8,0%
8.	Apakah benar obat nyeri tidak boleh digunakan jika sudah tidak merasakan nyeri?	122	97,6%	3	2,4%
9.	Apakah benar obat-obat seperti paramex, oskadon, bodrex dapat dibeli tanpa resep dokter?	122	97,6%	3	2,4%

Rata-rata Tingkat pengetahuan responden tentang aturan pakai obat sebesar 90,3%

Hasil pengetahuan aturan pakai responden tahu: 90,3%. Sebagian besar responden karena banyak analgesik terutama NSAID seperti ibuprofen mengetahui bahwa obat nyeri (analgesik) sebaiknya dikonsumsi setelah makan, , dapat mengiritasi lambung. Studi oleh (Aini Nur, H., *et al.* 2017) menunjukkan bahwa hanya 76,3% pasien memahami bahwa NSAID harus dikonsumsi setelah makan. Tingkat pengetahuan 90,3% dalam penelitian ini jauh lebih tinggi dan mencerminkan edukasi yang lebih efektif, baik melalui apoteker maupun informasi pada kemasan obat. Pertanyaan selanjutnya “Apakah benar dosis anak-anak sama dengan dosis dewasa?” Hanya 69,6% responden yang tahu bahwa dosis anak-anak tidak sama dengan dewasa, menandakan masih ada sekitar 30,4% yang belum memahami prinsip dasar perbedaan dosis berdasarkan usia dan berat badan. Menurut (Salsabila, A. & Winda, F. 2023), hanya 55% ibu rumah tangga tahu bahwa dosis anak berbeda dari dewasa. Meski data dalam penelitian ini lebih tinggi, tingkat kesalahan masih cukup besar dan berisiko terhadap overdosis atau underdosis pada anak.

Tabel 5. Pengetahuan penggunaan obat

No.	Pertanyaan	Tahu	Persentase	Tidak tahu	Persentase
1.	Apakah obat nyeri harus dihabiskan?	120	96%	5	4%
2.	Apakah obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter harus digunakan sesuai dengan aturan pakai yang tertera pada kemasan obat?	123	98,4%	2	1,6%
3.	Apakah ibuprofen mempunyai khasiat yang sama dengan paracetamol?	123	98,4%	2	1,6%
4.	Apakah benar obat nyeri tidak boleh digunakan jika sudah tidak merasakan nyeri?	115	92%	10	8,0%
5.	Apakah obat-obat seperti paramex, oskadon, bodrex, dapat dibeli secara bebas tanpa perlu resep dokter dan dalam penggunaannya tidak membahayakan?	122	97,6%	3	2,4%

Rata-rata Tingkat pengetahuan responden tentang penggunaan obat sebesar 96,48%

Hasil pengetahuan penggunaan obat sebanyak 96,48% responden menjawab dengan benar bahwa obat nyeri tidak perlu dihabiskan jika keluhan telah hilang. Hal

Putri et al. 2026. Identifikasi Tingkat Pengetahuan Pasien di Apotek Kedungwuluh

ini mencerminkan pemahaman yang baik, di mana masyarakat mulai memahami perbedaan antara antibiotik yang harus dihabiskan dan analgesik yang hanya digunakan sesuai gejala. Penelitian oleh (Aini Nur, H., *et al.* 2017) menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang keliru menganggap semua obat, termasuk analgesik, harus dihabiskan. Namun, studi ini mengindikasikan bahwa edukasi publik sudah semakin baik sehingga pemahaman masyarakat pun meningkat.

Tabel 6. Pengetahuan efek samping obat

No.	Pertanyaan	Tahu	Persentase	Tidak tahu	Persentase
1.	Apakah gatal-gatal, mengantuk, sakit perut, mual, pusing, susah tidur merupakan efek samping obat?	120	96,0%	5	4,0%
2.	Apakah benar semua obat mempunyai efek samping, tetapi tidak semua individu merasakan efek samping obat?	123	98,4%	2	1,6%
3.	Apakah benar efek samping obat tidak semua individu dapat mengalaminya?	123	98,4%	2	1,6%
4.	Apakah benar setiap individu yang meminum obat yang sama dapat terkena efek samping yang sama?	115	92,0%	10	8,0%
5.	Apakah benar pengertian efek samping obat merupakan efek yang tidak diinginkan?	122	97,6%	3	2,4%

Rata-rata tingkat pengetahuan responden tentang efek samping obat sebesar 96,48%

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Mayoritas responden memiliki pemahaman baik tentang efek samping obat, dengan 96,48% mengetahui bahwa gatal-gatal, mengantuk, sakit perut, mual, pusing, dan susah tidur adalah efek samping. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Lestari, W., *et al.* (2023) yang menemukan bahwa pemahaman masyarakat mengenai efek samping umum semakin baik seiring meningkatnya akses informasi kesehatan. Sebanyak 98,2% responden bahwa semua obat memiliki potensi efek samping meski tidak semua orang mengalaminya konsisten dengan studi (Satari *et al.* 2019) yang menegaskan bahwa meskipun hampir semua obat memiliki efek samping yang tercatat dalam literatur, tidak semua orang akan mengalaminya karena perbedaan respon biologis. Temuan ini menggambarkan pemahaman responden yang cukup mendalam mengenai farmakologi dasar..

Tabel 7 Pengetahuan rute pemberian obat

No.	Pertanyaan	Tahu	Persentase	Tidak tahu	Persentase
1.	Apakah benar paracetamol tablet diberikan secara oral (melalui mulut)	122	97,6%	3	2,4%
2.	Apakah benar voltadex gel digunakan dengan cara dioleskan pada bagian yang nyeri?	124	99,2%	1	0,8%

Putri et al. 2026. Identifikasi Tingkat Pengetahuan Pasien di Apotek Kedungwuluh

3.	Apakah benar sanmol drop digunakan dengan cara oral (melalui mulut)	124	99,2%	1	0,8%
4.	Apakah benar pamol suppositoria cara penggunaannya rektal (dimasukkan kedalam dubur) ?	122	97,6%	3	2,4%
5.	Apakah benar pemberian obat nyeri bukan hanya melalui mulut (oral) tetapi bisa juga melalui intravena (disuntikkan) ?	119	95,2%	6	4,8%

Rata-rata Tingkat pengetahuan responden tentang rute obat sebesar 97,76%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami cara penggunaan obat analgesik dengan baik. Sebanyak 97,76% tahu bahwa paracetamol tablet diberikan secara oral, meskipun 2,4% masih keliru, menandakan perlunya edukasi lebih lanjut. Sebanyak 99,2% responden memahami bahwa voltadex gel dioleskan, dan 99,2% juga mengetahui sanmol drop diberikan secara oral, mendukung temuan (Lestari, W., et al. (2023). Namun, 0,8% responden masih tidak tahu, menunjukkan kebutuhan akan edukasi visual. Untuk pamol suppositoria, 97,6% menjawab benar bahwa penggunaannya adalah rektal, tetapi 2,4% masih keliru. Selain itu, 95,2% tahu bahwa analgesik bisa diberikan intravena, penting dalam situasi darurat. Secara keseluruhan, lebih dari 95% responden memberikan jawaban benar, mencerminkan peningkatan pemahaman berkat edukasi dan akses informasi. Namun, edukasi lanjutan tetap diperlukan, terutama untuk sediaan yang kurang umum seperti suppositoria atau injeksi.

Tabel 8. Pengetahuan Tentang Sediaan Obat

No.	Pertanyaan	Tahu	Persentase	Tidak tahu	Persentase
1.	Apakah benar salep digunakan dengan cara dioleskan di bagian kulit?	124	99,2%	1	0,8%
2.	Apakah benar tablet dan kapsul mempunyai cara penggunaan yang sama yaitu oral melalui mulut)	123	98,4%	2	1,6%

Rata-rata tingkat pengetahuan responden tentang sediaan obat sebesar 98,80%

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami cara penggunaan sediaan obat seperti salep, tablet, dan kapsul dengan baik. Sebanyak 99,2% responden mengetahui bahwa salep dioleskan pada kulit, mencerminkan pemahaman tinggi tentang sediaan topikal, sesuai dengan temuan (Lestari, W., et al. 2023). Namun, 0,8% yang keliru menunjukkan perlunya edukasi tambahan. Pada pertanyaan tentang tablet dan kapsul, 98,4% responden menjawab benar bahwa keduanya diberikan secara oral. Hasil ini mendukung penelitian (Satari et al. 2019) tentang pemahaman masyarakat. Meskipun demikian, 2% responden belum memahami perbedaan bentuk sediaan, menandakan perlunya edukasi lebih lanjut. Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan responden baik, dengan jawaban benar melebihi 98%. Ini menunjukkan

Putri et al. 2026. Identifikasi Tingkat Pengetahuan Pasien di Apotek Kedungwuluh

peningkatan pemahaman yang mungkin dipengaruhi oleh peran tenaga kesehatan dan akses informasi, tetapi edukasi lanjutan tetap diperlukan untuk kelompok yang kurang memahami cara penggunaan sediaan obat.

Tabel 9. Pengetahuan Tentang Penyimpanan Obat

No.	Pertanyaan	Tahu	Persentase	Tidak tahu	Persentase
1.	Apakah benar obat harus disimpan pada tempat yang terlindung dari sinar matahari langsung?	124	99,2%	1	0,9%
2.	Apakah benar obat yang sudah kadaluwarsa harus tetap disimpan dan tidak boleh dibuang?	86	68,8%	35	31,2%
3.	Apakah benar penyimpanan obat dalam kulkas tidak boleh dilakukan kecuali terdapat petunjuk didalam kemasan?	122	97,6%	3	2,4%

Rata-rata tingkat pengetahuan responden tentang penyimpanan obat 88,53%

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik tentang cara penyimpanan obat. Sebanyak 88,53% responden mengetahui bahwa obat harus disimpan terlindung dari sinar matahari langsung, meskipun 0,9% masih keliru, menandakan perlunya edukasi lebih lanjut. Pada pertanyaan tentang obat kadaluwarsa, 68,8% responden menjawab benar bahwa obat yang sudah kadaluwarsa seharusnya tidak disimpan. Ini menunjukkan adanya kesalahpahaman yang berpotensi berbahaya. Penelitian (Wardani, L., *et al.* 2018) menggarisbawahi pentingnya edukasi tentang prosedur pembuangan obat kadaluwarsa. Sebanyak 97,6% responden memahami bahwa penyimpanan obat dalam kulkas hanya dilakukan jika ada petunjuk di kemasan, mendukung temuan (Satari *et al.* 2019) tentang meningkatnya kesadaran masyarakat. Namun, persentase kecil yang keliru menunjukkan perlunya fokus edukasi lebih lanjut. Secara keseluruhan, pemahaman responden mengenai penyimpanan obat baik, terutama soal perlindungan dari sinar matahari dan petunjuk penyimpanan. Namun, perhatian khusus harus diberikan pada penanganan obat kadaluwarsa, di mana peran apoteker sangat penting untuk memberikan informasi yang jelas.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi analgesik di wilayah Apotek Kedungwuluh secara umum dikategorikan baik. Mayoritas responden telah memiliki pemahaman yang tepat terkait indikasi, aturan pakai, efek samping, bentuk sediaan, rute pemberian, hingga cara penyimpanan obat analgesik yang digunakan dalam pengobatan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. & Wahyuni, S. (2015). *Swamedikasi dan Peran Apoteker*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aini Nur, H., *et al.* (2017). Pengaruh Pengetahuan Terhadap Penggunaan Obat. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 5(2), 100–107.
- BPS. (2020). *Statistik Kesehatan Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2022). *Data Kesehatan Masyarakat Provinsi Jawa Tengah*. Badan Pusat Statistik.
- Chandra, A., *et al.* (2016). Analgesik: Mekanisme dan Penggunaan. *Jurnal Kefarmasian*, 12(3), 200–207.
- De Karos, V. A., & Widayati, A. (2022). *Intensi Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta Pada Masa Pandemi Covid-19: Tinjauan Theory Of Planned Behavior Self-Medication Intentions Among The Community Of Umbulharjo District, Yogyakarta During The Covid-19 Pandemic: Based On Theory Of Planned Behavior*.
- Efayanti, D., *et al.* (2019). Swamedikasi dan Potensi DRP. *Jurnal Farmasi Klinik*, 3(1), 45–52.
- Lestari, W., *et al.* (2023). Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Swamedikasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 55–61.
- De Karos, V. A., & Widayati, A. 2022. 'Intensi Swamedikasi Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta Pada Masa Pandemi Covid- 19: Tinjauan Theory Of Planned Behavior Self-Medication Intentions Among The Community Of Umbulharjo District, Yogyakarta During The Covid-19 Pandemic: Based On Theory Of Planned Behavior.'
- Harahap, N. A., Khairunnisa, K., & Tanuwijaya, J. 2017. 'Patient Knowledge and Rationality of Self-Medication in Three Pharmacies of Panyabungan City, Indonesia. <https://doi.org/10.29208/Jsfk.2017.3.2.124>'. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), 186–192.
- Lestari, T., Maylina, E., Willy Ahzami, F., Nur Fadila, F., Mutiara Sari, I., & Ayun, Q. 2023. 'Review: Jurnal Swamedikasi Tentang Penyakit Kulit Akibat Bakteri (Bisul Dan Jerawat) Review: Journal Of Swamedikasi On Bacterial Skin Disease (Boils and Acne).' *In Jurnal Kesehatan Muhammadiyah*.
- Satari, Hindra Irawan, Mita Puspita, Julitasari Sundoro, Andrijono, Syafriyah, Rini Mulia Sari, Novilia Sjafri Bachtiar, and Sri Rezeki Hadinegoro. 2019. 'Safety Profile of Td Vaccination in Indonesian Pregnant Women: A Post-Marketing Surveillance Study'. *Medical Journal of Indonesia* 28(4): 322–28. doi:10.13181/mji.v28i4.3321.
- Siwi Artini, & Hanugrah Ardy. 2020. 'Korespondensi. *INPHARNMED Journal*, 4(2), 34–42. <https://doi.org/10.21927/Inpharnmed.V%vi%i.1253>'.
- Salsabila, A. & Winda, F. (2023). Risiko Overdosis Analgesik. *Jurnal Medika*, 8(4), 134–139.
- Ulfa, Ade Maria, Cantika Raysa Raihannisa, Gina Riyanti, Indah Eliza Rahma, and Iqlima Gina Denta. 2022. 'Penyuluhan Bentuk Sediaan Obat Dan Rute Obat Di

Putri et al. 2026. Identifikasi Tingkat Pengetahuan Pasien di Apotek Kedungwuluh

Sd Negeri 1 Serengsem Bandar Lampung'. Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati 5(2): 119–25.

Wardani, L., et al. (2018). Pengetahuan dan Sikap terhadap Obat. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 6(2), 90–95.